

ANALISIS KEPATUHAN KONTROL PASIEN HIPERTENSI RAWAT JALAN KLINIK PRATAMA KESUMA BANGSA TAHUN 2023

Nuri Khaira^{1*}, Dilla Fitri Utami², Nazla Anindya³

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara^{1,2,3}

*Corresponding Author : nurikhaira11@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi merupakan suatu gangguan medis yang ditandai dengan tekanan darah yang melebihi 140 mmHg (sistolik) dan/atau 90 mmHg (diastolik). Prevalensi hipertensi pada orang dewasa di atas 18 tahun di Indonesia telah meningkat menjadi 34,1%, dibandingkan dengan 25,8% pada tahun 2013, menurut Kementerian Kesehatan pada tahun 2021. Prevalensi kasus yang terdiagnosis di Sumatera Utara adalah 29,19%, dengan total 41.131 kasus. Klinik Pratama Kesuma Bangsa mengalami peningkatan jumlah kasus hipertensi sebesar 5%, dengan 200 pasien terdiagnosis setiap tahunnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui parameter yang berhubungan dengan kepatuhan dalam pengendalian hipertensi rawat jalan di Klinik Pratama Kesuma Bangsa pada tahun 2023, dengan tujuan untuk mengurangi keparahan kasus hipertensi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2024 di Klinik Pratama Kesuma Bangsa, Kecamatan Perbaungan, dengan menggunakan desain kuantitatif *cross-sectional* dan menggunakan data sekunder dari rekam medis tahun 2023. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dan menganalisis data dari 30 responden dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin ($p=0,113$, $OR=0,231$), usia ($p=0,094$, $OR=4,500$), posisi pekerjaan ($p=0,000$), status tekanan darah ($p=0,502$, $OR=0,571$), dan akses ke layanan kesehatan ($p=0,238$, $OR=2,700$) merupakan faktor yang signifikan. Korelasi antara posisi pekerjaan dan kepatuhan pengendalian hipertensi terbukti signifikan secara statistik.

Kata kunci : hipertensi, kepatuhan, kontrol pasien

ABSTRACT

Hypertension is a medical disorder characterized by blood pressure levels that surpass 140 mmHg (systolic) and/or 90 mmHg (diastolic). The prevalence of hypertension among adults over 18 years in Indonesia has risen to 34.1%, as compared to 25.8% in 2013, according to the Ministry of Health in 2021. The prevalence of diagnosed cases in North Sumatra is 29.19%, with a total of 41,131 cases. Klinik Pratama Kesuma Bangsa has had a 5% rise in the number of hypertension cases, with 200 patients being diagnosed annually. The objective of this study is to determine the parameters associated with compliance in controlling outpatient hypertension at Klinik Pratama Kesuma Bangsa in 2023, with the purpose of mitigating the severity of hypertension cases. The study was carried out in June 2024 at Klinik Pratama Kesuma Bangsa, Kecamatan Perbaungan, utilizing a quantitative cross-sectional design and utilizing secondary data from medical records in 2023. The study utilized purposive sampling, and analyzed data from 30 respondents using univariate and bivariate analyses. The study findings indicated that gender ($p=0.113$, $OR=0.231$), age ($p=0.094$, $OR=4.500$), employment position ($p=0.000$), blood pressure status ($p=0.502$, $OR=0.571$), and access to healthcare services ($p=0.238$, $OR=2.700$) were significant factors. The correlation between employment position and compliance with hypertension control was shown to be statistically significant.

Keywords : hypertension, compliance, patient control

PENDAHULUAN

Triple Burden Diseases yang sering dikenal sebagai segitiga beban penyakit, memberikan masalah yang signifikan dalam bidang pembangunan kesehatan. Pergeseran pola

penyakit dari penyakit menular menjadi penyakit tidak menular (PTM) memperburuk peningkatan penyakit mematikan seperti HIV-AIDS, TB, dan malaria. Hipertensi merupakan masalah kesehatan yang umum terjadi dan diakui sebagai salah satu penyakit tidak menular di seluruh dunia. Hipertensi, sebagaimana didefinisikan oleh Laporan Kedelapan Komite Nasional Gabungan tentang Pencegahan, Deteksi, Evaluasi, dan Pengobatan Tekanan Darah Tinggi, adalah gangguan medis yang ditandai dengan tekanan darah sistolik di atas 140 mmHg atau tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg. Hipertensi membawa risiko signifikan terhadap banyak masalah kardiovaskular (Ansar, 2019).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar sepertiga populasi dunia dipengaruhi oleh hipertensi. Organisasi Kesehatan Dunia melaporkan bahwa prevalensi hipertensi telah meningkat dua kali lipat, dari 650 juta orang pada tahun 1990 menjadi 1,3 miliar pada tahun 2019 (WHO, 2023). Hipertensi menyebabkan sekitar 8 juta kematian setiap tahunnya, dengan 1,5 juta di antaranya terjadi di Asia Tenggara. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 di Indonesia mengungkapkan bahwa prevalensi hipertensi pada individu berusia 18 tahun ke atas meningkat dari 25,8% menjadi 34,1%. Peningkatan ini terjadi pada populasi yang jumlahnya lebih dari 260 juta orang (Kementerian Kesehatan, 2021).

Insiden hipertensi pada individu berusia 18 tahun ke atas di Provinsi Sumatera Utara tercatat sebesar 29,19%, dengan total kasus yang teridentifikasi sebanyak 41.131 kasus. Angka diagnosis hipertensi di Provinsi Sumatera Utara merupakan yang tertinggi keempat. Sementara itu, angka prevalensi sebesar 26,25% telah diamati pada mereka yang berusia 18 tahun ke atas di Kabupaten Serdang Bedagai yang terdiagnosis hipertensi. Hipertensi yang tidak tertangani dapat menyebabkan stroke, *infark miokard*, diabetes, gagal ginjal, dan gangguan penglihatan. Tingkat bahaya hipertensi terhadap organ-organ tubuh bergantung pada seberapa jauh tekanan darah meningkat dan lamanya masalah tersebut tidak terdeteksi dan tidak ditangani. Organ-organ seperti arteri perifer, jantung, otak, mata, dan ginjal dapat mengalami efek samping (Aulia, 2020).

Tingkat kepatuhan terhadap terapi hipertensi dapat dinilai dari seberapa sering pasien datang ke fasilitas kesehatan, khususnya untuk tujuan pemantauan tekanan darah atau pembelian obat hipertensi. Meskipun demikian, pasien tertentu menunjukkan ketidakteraturan dalam kunjungannya ke institusi kesehatan. Kelompok khusus ini, yang mengabaikan pemeriksaan rutin, baru akan mencari pertolongan medis ketika mereka memiliki gejala yang berhubungan dengan penyakitnya. Dalam waktu tertentu, individu yang menjalani terapi dapat menunjukkan kepatuhan, sementara pada waktu tertentu pula individu dengan hipertensi dapat menunjukkan ketidakpatuhan. Ketidakstabilan kepatuhan sering terjadi pada pasien hipertensi yang tidak sepenuhnya memahami pentingnya mematuhi pedoman pengobatan seperti yang ditentukan oleh dokter. Ketidakpatuhan yang tidak teratur yang ditunjukkan oleh pasien hipertensi terhadap penatalaksanaan terapi berhubungan dengan kecenderungan mereka untuk hanya mematuhi pengobatan ketika gejala penyakit muncul (Sabrina *et al.*, 2015).

Data prevalensi hipertensi di Klinik Pratama Kesuma Bangsa meningkat sebesar 5% dibandingkan tahun sebelumnya, dengan 200 pasien terdiagnosis setiap tahunnya. Hipertensi menempati urutan keenam dari 10 penyakit teratas di Klinik Pratama Kesuma Bangsa. Diperlukan upaya, strategi, serta intervensi untuk mencegah dan menangani hipertensi di masyarakat, agar tidak terjadi peningkatan kasus hipertensi di wilayah kerja Klinik Pratama Kesuma Bangsa yang terletak di Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai.

Dengan tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan kontrol pasien hipertensi rawat jalan pada Klinik Pratama Kesuma Bangsa Tahun 2023.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2024 di Klinik Pratama Kesuma Bangsa yang berlokasi di Kecamatan Perbaungan. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dengan *desain cross-sectional*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara jenis kelamin, usia, status pekerjaan, status tekanan darah, aksesibilitas terhadap pelayanan kesehatan, dengan kepatuhan kontrol pengobatan pada pasien hipertensi rawat jalan. Pasien dikatakan patuh apabila secara konsisten menjalani pemeriksaan kesehatan rutin di fasilitas kesehatan setiap bulan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari berkas rekam medis Klinik Pratama Kesuma Bangsa pada tahun 2023. Penelitian ini secara khusus meneliti individu penderita hipertensi yang berobat di klinik tersebut. Besar sampel sebanyak 30 orang. Strategi pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*, sedangkan analisis menggunakan uji *Chi Square* dengan ambang batas signifikansi (α) sebesar 0,05. Kepatuhan pengobatan dievaluasi dengan menetapkan median sebagai kriteria, dengan nilai 4. Kriteria inklusi adalah pasien dengan diagnosis hipertensi pengunjung di Klinik Pratama Kesuma Bangsa pada tahun 2023, serta pasien yang berusia 18 tahun atau lebih. Sedangkan kriteria eksklusi penelitian ini melibatkan pasien yang memiliki asuransi kesehatan, pasien berobat 1 kali, dan pasien yang melakukan pemeriksaan mingguan.

HASIL**Tabel 1. Hasil Analisis Univariat**

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1. Jenis Kelamin		
Perempuan	15	50
Laki-laki	15	50
2. Usia		
> 45 Tahun	22	73,3
≤ 45 Tahun	8	26,7
3. Status Pekerjaan		
Tidak Bekerja	6	20
Bekerja	24	80
4. Status Tekanan Darah		
Hipertensi Stage 2	18	60
Hipertensi Stage 1	12	40
Normal	0	0
5. Keterjangkauan Akses ke Pelayanan Kesehatan		
Dalam wilayah	23	76,7
Luar wilayah	7	23,3
6. Kepatuhan Kontrol Berobat		
Ya	22	73,3
Tidak	8	26,7

Berdasarkan hasil penelitian dari 30 responden, distribusi penderita hipertensi terbagi rata antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki, masing-masing sebesar 50%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam sampel yang diteliti, tidak ada perbedaan yang mencolok antara jumlah penderita hipertensi berdasarkan jenis kelamin. Hipertensi lebih banyak terjadi pada kelompok usia > 45 tahun sebesar 73,3% dan sebagian besar penderita hipertensi berasal dari kategori bekerja sebesar 80%. Sebanyak 60% responden menderita *stage 2*, hal ini membuktikan bahwa prevalensi hipertensi yang tinggi. Mayoritas responden berasal dari dalam wilayah kerja klinik sebesar 66,7%. Responden yang berperilaku patuh sebesar 73,3%.

Kepatuhan berobat dibagi menjadi dua kategori, yaitu patuh dan tidak patuh. Dari hasil analisis bivariat terhadap variabel jenis kelamin, ditemukan bahwa perempuan lebih cenderung menunjukkan kepatuhan dalam berobat. Begitu juga dengan responden kategori usia >45 tahun, responden kategori bekerja, kategori hipertensi *stage 2*, dan kategori keterjangkauan akses ke pelayanan kesehatan dalam wilayah kerja lebih dominan untuk berperilaku patuh untuk berobat rutin. Hasil analisis bivariat mengenai kepatuhan berobat pasien hipertensi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Kepatuhan Berobat				Total		OR CI	P (95% Value
	Patuh		Tidak Patuh					
	n	%	n	%	n	%		
1. Jenis Kelamin								
Perempuan	13	86,7	2	13,3	15	100	0,231 (0,038-1.413)	0,113
Laki-laki	9	60	6	40	15	100		
2. Usia								
> 45 Tahun	18	81,2	4	18,8	22	100	4,500 (0,775- 26,133)	0,094
≤ 45 Tahun	4	50	4	50	8	100		
3. Status Pekerjaan								
Tidak Bekerja	6	100	0	0	6	100	0,000	
Bekerja	16	66,7	8	33,3	24	100		
4. Status Tekanan Darah								
Hipertensi <i>Stage 2</i>	14	77,8	4	22,2	18	100	0,571 (0,111-2,933)	0,502
Hipertensi <i>Stage 1</i>	8	66,7	4	33,3	12	100		
Normal	0	0	0	0	0	0		
5. Keterjangkauan Akses ke Pelayanan Kesehatan								
Dalam Wilayah	18	78,3	5	21,7	23	100	2,700 (0,448- 16,255)	0,238
Luar Wilayah	4	57,1	3	42,9	7	100		

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase responden yang rutin melakukan kontrol berobat lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang tidak rutin melakukan kontrol berobat. Perilaku seseorang berpengaruh terhadap kualitas kesehatan sebesar 30-35%. Jika seseorang berperilaku kurang baik, kemungkinan besar kualitas kesehatannya juga akan kurang baik. Sebaliknya, jika seseorang berperilaku baik, kualitas kesehatannya kemungkinan besar akan baik pula (Dewi, 2022). Tujuan dari kontrol berobat hipertensi, baik untuk

memantau tekanan darah maupun untuk pengobatan, adalah untuk mencapai dan mempertahankan tekanan darah yang terkontrol, dengan tekanan sistolik di bawah 140 mmHg dan diastolik di bawah 90 mmHg, serta mengendalikan faktor-faktor risikonya (Karim, 2022).

Hasil analisis bivariat menunjukkan tidak terdapat hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan kepatuhan kontrol hipertensi pada pasien rawat jalan di Klinik Pratama Kesuma Bangsa tahun 2023, dengan nilai $P = 0,113$. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mansyur dan Suminar yang juga menunjukkan tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan pengobatan di Klinik Dukun PKU Muhammadiyah (Mansyur dan Suminar, 2022). Namun hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Tambuwun *et al.*, yang menyatakan terdapat hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi. Penelitian Tambuwun *et al.*, menunjukkan responden perempuan lebih patuh dalam menjalani pengendalian hipertensi dengan nilai $OR = 6,500$. Hal ini terjadi karena perempuan cenderung lebih memperhatikan kesehatannya, sedangkan laki-laki sering mengabaikan kondisi fisiknya dan enggan untuk memeriksakan kesehatannya secara rutin, padahal memiliki penyakit tertentu (Tambuwun *et al.*, 2021).

Pada uji bivariat analisis usia menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara usia dengan kepatuhan kontrol hipertensi rawat jalan di Klinik Pratama Kesuma Bangsa tahun 2023 dengan nilai P sebesar 0,094. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tambuwun *et al.*, yang juga menemukan tidak ada hubungan bermakna antara usia dengan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi di Puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara dengan nilai P sebesar 1,000 (Tambuwun *et al.*, 2021). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Emiliana *et al.*, yang menyatakan tidak ada hubungan bermakna antara usia dengan kepatuhan pengobatan rutin pasien hipertensi yang berkunjung ke Puskesmas Pisangan tahun 2019 dengan nilai P sebesar 0,186 (Emiliana, 2021).

Namun hasil penelitian Nurhidayati *et al.*, menunjukkan temuan yang berbeda dengan penelitian ini yaitu terdapat hubungan bermakna antara kepatuhan pengobatan dengan kelompok usia responden dengan nilai P sebesar 0,027. Kelompok usia dewasa menunjukkan tingkat kepatuhan berobat yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia lanjut. Namun, rendahnya kepatuhan berobat pada kelompok usia lanjut tidak semata-mata disebabkan oleh faktor usia, tetapi juga dipengaruhi oleh akses terhadap pelayanan kesehatan. Karakteristik geografis yang berbukit-bukit menyebabkan lansia penderita hipertensi sulit mengakses pelayanan kesehatan, mengingat keterbatasan fisik yang dimilikinya dibandingkan dengan kelompok usia dewasa yang secara fisik lebih mampu (Nurhidayati *et al.*, 2018). ”

Analisis status pekerjaan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan kepatuhan dalam mengendalikan hipertensi yang diobati di Klinik Pratama Kesuma Bangsa, dengan nilai P sebesar 0,000. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tambuwun *et al.*, yang menunjukkan bahwa status pekerjaan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi dengan nilai P sebesar 0,041 (Tambuwun *et al.*, 2021). Hal ini dikarenakan responden yang berada pada usia produktif seringkali disibukkan dengan aktivitas sehari-hari, termasuk bekerja dan memenuhi kebutuhan lainnya, sehingga memiliki sedikit waktu luang. Sementara itu, responden lansia cenderung lebih banyak beristirahat di rumah dan tidak melakukan aktivitas di luar rumah. Menurut Nurhidayati *et al.*, lansia mengalami kesulitan untuk datang sendiri ke puskesmas karena kesulitan untuk berkendara menuju puskesmas, berbeda dengan orang dewasa yang lebih mudah untuk melakukannya. Kendala ini semakin diperparah dengan terbatasnya waktu keluarga penderita hipertensi untuk membawa lansia ke puskesmas karena kesibukan bekerja. (Nurhidayati *et al.*, 2018).

Namun hasil penelitian Prihatin *et al.* menunjukkan tidak ada hubungan antara status pekerjaan dengan kepatuhan pengobatan hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Penimbung dengan nilai P sebesar 0,872. Penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan tingkat kepatuhan antara responden yang bekerja dengan yang tidak bekerja, karena sebagian besar responden yang bekerja pada sektor nonformal tidak ditentukan oleh jam kerja sehingga memiliki kesempatan dan ketersediaan waktu yang sama untuk menjalani pengobatan hipertensi dengan responden yang tidak bekerja (Prihatin *et al.*, 2020).

Hasil uji bivariat menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara status tekanan darah dengan kepatuhan kontrol pada pasien hipertensi yang berobat di Klinik Pratama Kesuma Bangsa dengan nilai P sebesar 0,502. Namun hal ini berbeda dengan penelitian Emilia *et al.*, yang menemukan hubungan yang bermakna antara status tekanan darah dengan kepatuhan kontrol rutin pada pasien hipertensi, dengan nilai P sebesar 0,009.

Hasil uji bivariat menunjukkan tidak terdapat hubungan antara keterjangkauan akses pelayanan kesehatan dengan kepatuhan kontrol pasien hipertensi yang berobat di Klinik Pratama Kesuma Bangsa. Nilai P yang diperoleh sebesar 0,238. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihatin *et al.*, yang juga menunjukkan tidak terdapat hubungan antara keterjangkauan akses pelayanan kesehatan dengan kepatuhan pengobatan hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Penimbung (Prihatin *et al.*, 2020).

Tingkat kenyamanan dan ketepatan pengobatan yang diberikan merupakan variabel krusial yang mempengaruhi pilihan untuk berobat di fasilitas kesehatan. Menurut Damayanti *et al.*, (2018) hal ini menunjukkan bahwa kendala utama individu dalam menerapkan pola hidup sehat bukanlah ketersediaan pelayanan kesehatan. Di sisi lain, hasil penelitian di atas berbeda dengan hasil penelitian Nurhayati *et al.*, yang menunjukkan adanya hubungan antara akses pelayanan kesehatan dengan kepatuhan berobat pada pasien hipertensi di Puskesmas Teluk Nibung Kota Tanjung Balai tahun 2023. Hubungan antara frekuensi kunjungan berobat dengan semakin jauhnya jarak tempat tinggal pasien dengan fasilitas pelayanan kesehatan dapat dikaitkan dengan kendala transportasi (Nurhayati *et al.*, 2023).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara hubungan status kerja dengan kepatuhan kontrol pasien hipertensi. Sebaliknya, karakteristik jenis kelamin, usia, status tekanan darah, dan aksesibilitas terhadap layanan kesehatan tidak menunjukkan korelasi yang signifikan secara statistik dengan kepatuhan kontrol pasien rawat jalan di Klinik Pratama Kesuma Bangsa tahun 2023.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, orangtua, pimpinan serta seluruh tenaga kesehatan Klinik Pratama Kesuma Bangsa, dan dosen pembimbing yang telah membantu dan mendukung terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansor, Jurman, *et al.*. (2019). Determinan Kejadian Hipertensi Pada Pengunjung Posbindu Di Wilayah Kerja Puskesmas Ballaparang Kota Makassar. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan (JNIK)*, 1 (3).
- Aulia. Hari Hipertensi Sedunia. (2020). Jakarta Direktorat Pencegah Dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular Kemenkes RI 2017 Available from

- <https://p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/subdit-penyakit-jantung-dan-pembuluh-darah/hari-hipertensi-sedunia>, diakses tanggal 18 Maret 2020.
- Damayanti. N, Heryani. E, Muazir. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Penatalaksanaan Hipertensi Oleh Penderita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sekernan Ilir Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2018. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 5 (3), 1-5.
- Dewi, N.W.Y.S. (2022). Manajemen Pengendalian Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Pada Masa Pandemi Covid-19 Di UPTD Puskesmas Sukawati II. Skripsi dipublikasikan. Denpasar: Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali, hlm. 3.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. (2019). Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara.
- Emiliana. N, Fauziah. M, Hasanah. I, Fadhillah D.R. (2021). Analisis Kepatuhan Kontrol Berobat Pasien Hipertensi Rawat Jalan Pada Pengunjung Puskesmas Pisangan Tahun 2019. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat*, 1 (2), 123-125.
- Karim, U.N, Dewi. A & Hijriati. Y. (2022). Akses Pelayanan Kesehatan Dikaitkan Dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Hipertensi Di RS Pasar Rebo Jakarta Timur Tahun 2022. Jakarta: Universitas Binawan. hlm. 49.
- Kemendes RI. (2021). Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Hipertensi Dewasa.
- Mansyur. M, Suminar. E. (2022). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Minum Obat Antihipertensi Yang Berobat Di Klinik PKU Muhammadiyah Dukun. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 7(2), 105.
- Nurhayati, Rifai. A, Ginting. D.Y. (2023). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Teluk Nibung Kota Tanjung Balai. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 14 (3), 178-182
- Nurhidayati. I, Aniswari. A.Y, Sulistyowati. A.D, Sutaryono. S. (2018). Penderita Hipertensi Dewasa Lebih Patuh Daripada Lansia Dalam Minum Obat Penurunan Tekanan Darah. *UNIMUS Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 13 (2), 1-5.
- Prihatin. K, Fatmawati. B.R, Suprayitna. M. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan Berobat Penderita Hipertensi, *Jurnal Ilmiah STIKES YARSI Mataram (JISYM)*, 10 (2), 11.
- Sabrina B, Susanto HS, Adi MS. (2015). Faktor Lingkungan Sosial Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Terapi Penderita Hipertensi Primer Di Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang. Semarang FKM UNDIP. *Jurnal kesehatan masyarakat*, 3 (3).
- Tambuwun. A.A, Kandou. G.D, Nelwan. J.E. (2021). Hubungan Karakteristik Individu Dengan Kepatuhan Berobat Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal KESMAS*, 10 (4), 114-115.
- World Health Organization (WHO)*. (2023). *First Who Report Details Devastating Impact of Hypertension and Ways to Stop it*. Available at: <https://www.paho-org>.